

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP CYBERBULLYING PADA REMAJA

Aigal Akira Sunarya¹, Ferlyadi Ramadhan Putra², Nabila Amelia Putri³, Haniffah Maharani Azahra⁴, Muhammad Rizki Al Hafiz⁵

Fakultas Psikologi, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari, 2025

Revised Januari, 2025

Accepted Januari, 2025

Available Januari, 2025

Email : Email

: 202310515248@mh.s.ubharajaya.ac.id,

202110515220@mh.s.ubharajaya.ac.id,

202110515230@mh.s.ubharajaya.ac.id,

202210515216@mh.s.ubharajaya.ac.id,

202210515240@ubharajaya.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author.

Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Abstract

This study examines the influence of social media on cyberbullying among adolescents, focusing on factors that facilitate this negative behavior. Three main aspects analyzed include the design of social media platforms that often encourage aggressive interactions, social norms that consider negative behavior as normal, and the lack of education about the impact of cyberbullying. The method used is library research, with the collection and analysis of information from various relevant literature. The results of the study indicate that cyberbullying has a serious impact on the mental health and social development of adolescents. Therefore, it is important to increase awareness and education about the negative impacts of cyberbullying, as well as the role of parents in monitoring children's online activities. This study recommends collaboration between schools, families, and communities to create effective prevention and response programs. Through this approach, it is hoped that a safer digital environment can be created for adolescents, so that they can interact positively without feeling threatened.

Keywords: Cyberbullying, Social Media, Adolescents

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja, dengan fokus pada faktor-faktor yang memfasilitasi perilaku negatif tersebut. Tiga aspek utama yang dianalisis meliputi desain platform media sosial yang sering mendorong interaksi agresif, norma sosial yang menganggap perilaku negatif sebagai hal yang biasa, serta kurangnya pendidikan mengenai dampak bullying di dunia maya. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka, dengan pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai literatur relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cyberbullying berdampak serius pada kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan tentang dampak negatif cyberbullying, serta peran orang tua dalam memantau aktivitas daring anak. Penelitian ini merekomendasikan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menciptakan program pencegahan dan penanggulangan yang efektif. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan digital yang lebih aman bagi remaja, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif tanpa merasa terancam.

Kata kunci : Cyberbullying, Media Sosial, Remaja

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan remaja. Dengan akses yang mudah dan penggunaan yang luas, platform seperti Facebook, Instagram, Snapchat, dan TikTok menyediakan ruang bagi remaja untuk berinteraksi, berbagi informasi, dan mengekspresikan diri. Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, muncul fenomena negatif yang semakin memprihatinkan: cyberbullying. Cyberbullying adalah perilaku agresif yang dilakukan secara online, di mana pelaku memanfaatkan teknologi untuk melecehkan, mengintimidasi, atau mengancam korban. Fenomena ini telah menjadi masalah serius yang dapat berdampak besar pada kesehatan mental dan emosional remaja (Suban et al., 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh media sosial terhadap prevalensi dan dinamika cyberbullying di kalangan remaja. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak studi menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang intens dapat meningkatkan risiko terjadinya cyberbullying. Remaja yang aktif di platform sosial lebih rentan menjadi korban maupun pelaku bullying dibandingkan mereka yang kurang terlibat. Hal ini disebabkan oleh sifat anonimitas yang ditawarkan oleh internet, yang seringkali mengurangi rasa empati dan tanggung jawab individu. Selain itu, karakter viral dari konten online memungkinkan penyebaran informasi negatif dengan cepat, sehingga memperburuk dampak psikologis bagi korban.

Beberapa faktor mempengaruhi hubungan antara media sosial dan cyberbullying. Pertama, desain platform itu sendiri yang sering kali memfasilitasi interaksi agresif. Kedua, norma sosial yang berkembang di ruang digital, di mana perilaku negatif kadang dianggap biasa atau bahkan lucu. Ketiga, kurangnya pendidikan dan kesadaran tentang dampak perilaku bullying di dunia maya (Saleh & Nurhadiyanto, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami tidak hanya seberapa sering cyberbullying terjadi, tetapi juga bagaimana media sosial berkontribusi terhadap perilaku tersebut dan bagaimana remaja meresponsnya. Dalam konteks ini, penelitian ini akan mengkaji berbagai aspek terkait cyberbullying, termasuk motivasi di balik perilaku bullying, dampak psikologis yang dialami korban, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko dan konsekuensi dari cyberbullying (Pd.I, 2020). Dengan menganalisis data yang relevan dan melibatkan perspektif remaja sebagai pengguna aktif media sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan kompleks antara media sosial dan perilaku bullying di dunia maya.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini diharapkan tidak hanya mampu mengidentifikasi pola dan tren yang ada, tetapi juga memberikan rekomendasi bagi orang tua, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi remaja. Kesadaran dan pemahaman yang lebih baik tentang isu ini sangat diperlukan untuk mengurangi dampak negatif cyberbullying, serta untuk mendukung remaja dalam menjalani pengalaman positif di dunia maya.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode penelitian pustaka yang terfokus pada pengumpulan dan analisis informasi dari berbagai literatur relevan mengenai pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja (M.Si, 2021). Metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku bullying dalam dunia maya, serta dampaknya terhadap aspek psikologis dan sosial remaja. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti tidak mengumpulkan data secara langsung dari lapangan, melainkan memanfaatkan sumber-sumber tertulis yang telah tersedia untuk menyusun gambaran yang komprehensif mengenai topik ini. Dalam pemilihan literatur, peneliti mengedepankan relevansi dan kredibilitas sumber. Sumber-sumber yang digunakan meliputi jurnal akademik, buku teks, dan laporan penelitian yang telah melewati proses peer-review (A. Riswanto et al., 2023). Langkah

ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh valid, dapat diandalkan, sekaligus mencerminkan pemikiran serta hasil penelitian terkini mengenai cyberbullying di kalangan remaja.

Setelah mengumpulkan literatur yang relevan, peneliti melakukan analisis dan sintesis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti faktor penyebab cyberbullying, karakteristik korban dan pelaku, serta dampak psikologis yang dialami oleh remaja. Informasi dikelompokkan berdasarkan perspektif masyarakat, baik dari remaja yang terlibat langsung, orang tua, maupun pendidik. Dengan cara ini, peneliti dapat menggambarkan bagaimana berbagai elemen tersebut berkontribusi pada fenomena cyberbullying. Salah satu keunggulan dari penelitian pustaka adalah kemampuannya untuk menyajikan tinjauan literatur yang mendalam. Melalui analisis ini, peneliti dapat mengidentifikasi perkembangan pengetahuan terkini, teori-teori yang mendasari, serta temuan penting dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan dampak media sosial terhadap perilaku bullying di dunia maya. Hal ini memberikan wawasan yang lebih jelas tentang bagaimana media sosial berperan dalam memfasilitasi atau meredakan cyberbullying, serta bagaimana remaja beradaptasi dengan tantangan yang muncul. Dengan menerapkan metode ini, diharapkan penelitian ini dapat menyajikan informasi yang komprehensif dan relevan, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman mengenai pengaruh media sosial terhadap cyberbullying di kalangan remaja dan dampaknya terhadap kehidupan sosial mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi informasi dan internet telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara kita berinteraksi dan bersosialisasi, terutama di kalangan remaja. Media sosial, sebagai bagian dari revolusi digital ini, tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga memunculkan berbagai fenomena sosial, salah satunya adalah cyberbullying. Cyberbullying merujuk pada perilaku penindasan yang terjadi secara daring, yang dapat berupa pelecehan, penghinaan, atau ancaman yang ditujukan kepada individu lain (Aulia, 2024). Dampaknya sangat serius, mengingat remaja adalah kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh media sosial ini.

a. Pengaruh Media Social Terhadap Cyberbullying

Pengaruh media sosial terhadap cyberbullying telah menjadi isu yang semakin mendesak di era digital saat ini, terutama di kalangan remaja. Di satu sisi, media sosial menawarkan platform yang memudahkan interaksi antarindividu, tetapi di sisi lain, ia juga membuka peluang bagi perilaku agresif dan deviant. Dalam kerangka ini, cyberbullying dapat didefinisikan sebagai tindakan intimidasi atau pelecehan yang dilakukan secara daring, sering kali melalui media sosial, pesan instan, atau forum online. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya cyberbullying adalah sifat anonimitas yang ditawarkan oleh banyak platform media sosial. Ketika pengguna merasa tidak teridentifikasi, mereka cenderung lebih berani untuk melakukan tindakan agresif yang mungkin tidak akan pernah mereka lakukan secara langsung. Anonimitas ini menciptakan perasaan bebas dari tanggung jawab, sehingga pelaku merasa leluasa untuk menyebarkan rumor, menghina, atau bahkan mengancam orang lain tanpa rasa takut akan konsekuensi nyata. Dengan meningkatnya penggunaan media sosial di kalangan remaja, fenomena ini semakin meluas dan semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, media sosial telah menciptakan budaya di mana perilaku negatif, termasuk cyberbullying, dapat dianggap sebagai hal yang biasa. Konten-konten viral seperti video atau meme yang berisi ejekan dan penghinaan mampu memperkuat sikap agresif di kalangan remaja. Ketika mereka melihat bahwa perilaku semacam itu mendapatkan perhatian atau respons positif dari teman-teman, mereka mungkin merasa

tertekan untuk meniru tindakan tersebut, meski dalam hati mereka tahu bahwa itu salah. Karena itu, media sosial bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana untuk mengekspresikan dan menyebarkan perilaku negatif.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media sosial berperan signifikan dalam perilaku cyberbullying di kalangan remaja. (Utami & Baiti, 2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara penggunaan media sosial dan munculnya perilaku cyberbullying. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa koefisien regresi linear memperlihatkan bahwa media sosial dapat memengaruhi cyberbullying hingga 24%, sementara faktor-faktor lain yang tidak diteliti berkontribusi pada sisanya. Ini menandakan bahwa meskipun pengaruh media sosial cukup besar, faktor eksternal seperti pola asuh, lingkungan, dan aspek pribadi juga memainkan peran penting dalam terjadinya cyberbullying. Fenomena yang serupa juga dicermati oleh (Jubaidi & Fadilla, 2020), yang menyoroti peran media sosial, terutama Instagram, sebagai platform yang memfasilitasi penyebaran cyberbullying. Dalam analisis mereka, ditemukan bahwa generasi muda sangat rentan menjadi korban maupun pelaku tindakan tersebut. Dampak negatif dari cyberbullying bisa sangat berbahaya, berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, hingga risiko bunuh diri. Oleh karena itu, penanganan masalah ini sangat penting untuk mencegah konsekuensi yang lebih serius pada remaja.

b. Dampak Cyberbullying Terhadap Kesehatan Mental Dan Social Remaja

Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental dan sosial remaja sangat besar dan sering kali bersifat jangka panjang. Dari sudut pandang kesehatan mental, para korban sering kali menghadapi berbagai masalah, termasuk depresi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Ketika remaja menjadi target intimidasi daring, mereka dapat merasa terasing dan tidak berdaya, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi emosional mereka. Penelitian menunjukkan bahwa banyak dari mereka mengalami kecemasan yang berlebihan, kesulitan tidur, bahkan terlintas dalam pikiran untuk menyakiti diri sendiri. Dalam kasus yang lebih ekstrem, dampak ini dapat berujung pada tindakan bunuh diri, menjadikan cyberbullying sebagai isu serius yang memerlukan penanganan segera.

Di sisi sosial, cyberbullying dapat mengganggu hubungan interpersonal. Korban seringkali menarik diri dari interaksi sosial dan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan teman-teman sebaya. Mereka mungkin merasa cemas di hadapan situasi sosial, yang dapat menyebabkan mereka menghindari sekolah atau kegiatan sosial lainnya. Lebih lanjut, stigma sosial yang melekat pada para korban dapat menyebabkan mereka di jauhi oleh lingkungan sekitar, sehingga memperparah rasa kesepian dan isolasi yang mereka alami. Interaksi yang sehat dan positif sangat penting bagi perkembangan sosial remaja, dan gangguan dalam aspek ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk beradaptasi di lingkungan sosial di masa depan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yulieta et al., 2021) menunjukkan bahwa dampak cyberbullying melampaui sekadar masalah sosial, memiliki konsekuensi serius bagi kesehatan mental remaja. Dalam survei yang melibatkan 45 responden, mayoritas remaja menyatakan bahwa kasus cyberbullying di Indonesia sudah mencapai tingkat yang sangat tinggi, dengan 95,6% di antaranya mengaku pernah menyaksikan atau mengalami perlakuan tersebut. Dampak yang ditimbulkan oleh cyberbullying mencakup penurunan rasa percaya diri, perasaan terasing, dan kecemasan, yang semuanya dapat merusak kualitas hidup remaja. Di sisi lain, cyberbullying juga berpengaruh pada perilaku sosial remaja. Penelitian (Syifa & Ula, 2024) menemukan bahwa remaja yang menjadi korban cenderung menjadi lebih tertutup dan menarik diri dari interaksi sosial. Fenomena ini

bisa menghambat perkembangan sosial mereka, mengurangi kemampuan untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya, dan meningkatkan risiko gangguan mental dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memberikan dukungan serta edukasi kepada remaja, sehingga mereka dapat menghindari dampak negatif dari cyberbullying.

c. Solusi Dan Pencegahan

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan pencegahan yang efektif sangat diperlukan. Edukasi mengenai penggunaan media sosial yang bijak harus menjadi prioritas, baik di sekolah maupun di rumah. Orang tua dan pendidik perlu memberikan pemahaman kepada remaja tentang dampak negatif dari cyberbullying dan pentingnya empati dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, komunitas juga dapat berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana remaja merasa aman untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan bantuan. Dengan demikian, pengaruh media sosial terhadap cyberbullying adalah fenomena kompleks yang melibatkan berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Penting untuk mengembangkan strategi yang komprehensif untuk mengurangi insiden cyberbullying dan mendukung remaja dalam berinteraksi secara positif di dunia digital. Dengan kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan komunitas, diharapkan kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi generasi mendatang.

Untuk mengatasi dampak negatif cyberbullying, banyak penelitian menunjukkan pentingnya pendidikan dan keterlibatan aktif dari orang tua serta pihak sekolah. (Sofian & Pernando, 2024) merekomendasikan kolaborasi antara orang tua dan pendidik guna menciptakan lingkungan yang aman bagi remaja, yang dapat mendukung pengembangan kepercayaan diri dan kesehatan mental mereka. Di sisi lain, (Anggara et al., 2023) mengusulkan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari sebagai langkah pencegahan, karena nilai-nilai tersebut mengajarkan remaja untuk menghormati sesama dan menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain. Pada (Jubaidi & Fadilla, 2020) juga menekankan pentingnya peran orang tua, pendidik, dan penegak hukum dalam memberikan edukasi kepada masyarakat tentang bahaya cyberbullying serta cara-cara pencegahannya. Melalui sosialisasi mengenai etika penggunaan media sosial yang baik, kita dapat mengurangi tindakan cyberbullying dan menciptakan ruang yang lebih aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara positif di dunia maya.

Berdasarkan sejumlah penelitian tentang perilaku cyberbullying di kalangan remaja, dapat diidentifikasi bahwa berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal, berkontribusi terhadap munculnya perilaku ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Bulan & Wulandari, 2021) menemukan bahwa kontrol diri berperan negatif terhadap kecenderungan terjadinya cyberbullying; artinya, semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin kecil kemungkinan ia terlibat dalam perilaku tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan individu untuk mengelola emosi dan impuls sangat penting dalam mencegah tindakan menyimpang di dunia maya. Selanjutnya, penelitian oleh (Primasti & Dewi, 2018) mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial, terutama Facebook, dapat memicu perilaku menyimpang seperti cyberbullying di antara remaja. Dengan semakin banyaknya interaksi yang terjadi di platform ini, remaja menjadi semakin rentan terhadap kemungkinan konflik dan perilaku negatif. (D. Riswanto & Marsinun, 2020) mencatat bahwa motif di balik perilaku cyberbullying bervariasi, mulai dari ketidaksukaan terhadap seseorang hingga perasaan iri dan dengki. Pengalaman pribadi serta dinamika sosial di kalangan remaja bisa menciptakan konteks di mana seseorang merasa berhak untuk menyerang orang lain secara daring.

Faktor internal, seperti kepribadian pelaku dan rendahnya tingkat empati, juga berperan penting dalam munculnya tindakan ini. Remaja yang tidak mampu merasakan atau memahami perasaan orang lain cenderung lebih berisiko untuk terlibat dalam cyberbullying. Penelitian lain oleh (Shobabiya et al., 2024) menyoroti dampak signifikan dari cyberbullying, salah satunya adalah penurunan kepercayaan diri pada korban, yang dapat menyebabkan perasaan kesepian dan isolasi. Korban sering kali mengalami stres emosional yang berkepanjangan, yang dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan mental, seperti depresi dan kecemasan. Ketika mereka merasa terancam di lingkungan daring, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara menyeluruh. Di sisi lain, faktor eksternal juga memainkan peran penting. Perkembangan teknologi dan media sosial yang semakin terbuka memberikan peluang lebih besar untuk terjadinya cyberbullying, terutama di kalangan remaja yang aktif di dunia digital. Media sosial memungkinkan individu berkomunikasi secara anonim, yang dapat memperburuk perilaku agresif karena pelaku merasa tidak memiliki konsekuensi nyata dari tindakan mereka.

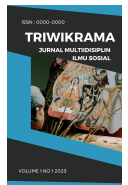
Dalam konteks ini, penting untuk menyadari bahwa cyberbullying bukan hanya masalah individu, melainkan juga masalah sosial yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Upaya pencegahan yang efektif harus melibatkan orang tua, pendidik, dan komunitas untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi remaja. Orang tua perlu lebih aktif dalam memantau aktivitas daring anak-anak mereka serta memberikan edukasi tentang dampak negatif dari cyberbullying. Sekolah-sekolah juga harus mengimplementasikan program-program anti-bullying yang tidak hanya membahas bullying secara langsung, tetapi juga cyberbullying, dengan penekanan pada pentingnya empati dan menghargai perbedaan. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan remaja dapat lebih memahami konsekuensi dari tindakan mereka di media sosial serta belajar cara berinteraksi secara positif. Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa pencegahan dan penanggulangan cyberbullying memerlukan upaya kolaboratif dari semua pihak yang terlibat. Edukasi mengenai penggunaan media sosial secara bijaksana, pengembangan kontrol diri, serta penanaman nilai sosial positif adalah elemen kunci dalam menangani masalah ini. Di era yang semakin terhubung seperti sekarang, penting bagi remaja untuk memiliki keterampilan sosial dan emosional yang kuat agar dapat berinteraksi dengan sehat dan terhindar dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dengan membangun kesadaran kolektif dan dukungan yang solid, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman serta mengurangi insiden cyberbullying di kalangan remaja. Langkah ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup remaja, tetapi juga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan perkembangan sosial remaja. Media sosial menjadi salah satu faktor utama yang memfasilitasi perilaku ini. Untuk mengatasi masalah tersebut, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan remaja tentang dampak negatif cyberbullying melalui edukasi yang efektif. Peran orang tua juga sangat krusial dalam memantau aktivitas daring anak-anak dan memberikan dukungan emosional yang diperlukan. Selain itu, penerapan nilai-nilai sosial yang positif, seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan, harus ditanamkan sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam menciptakan program-program pencegahan dan penanggulangan cyberbullying. Program ini bisa berupa workshop, seminar, dan kampanye kesadaran yang melibatkan remaja secara langsung. Dengan kolaborasi yang solid antara berbagai pihak, diharapkan lingkungan daring yang lebih aman dapat tercipta, sehingga remaja dapat berinteraksi secara positif tanpa merasa terancam atau tertekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggara, A. A., Trianawati, A., Putri, N. H., Siboro, E. D., Saputra, I., & Nugraha, D. M. (2023). PENGARUH CYBER BULLYING TERHADAP GENERASI PENERUS BANGSA SERTA PENCEGAHANNYA YANG BERLANDASKAN NILAI-NILAI PANCASILA. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.3783/causa.v1i1.637>
- Aulia, N. N. (2024). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (CYBERBULLYING). *IJBITH Indonesian Journal of Business Innovation, Technology and Humanities*, 1(1), Article 1. <https://journal.drafpublisher.com/index.php/ijith/article/view/157>
- Bulan, M. A. I. C., & Wulandari, P. Y. (2021). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial Anonim. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.25127>
- Jubaidi, M., & Fadilla, N. (2020). PENGARUH FENOMENA CYBERBULLYING SEBAGAI CYBER-CRIME DI INSTAGRAM DAN DAMPAK NEGATIFNYA. *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 12(2), Article 2. <https://doi.org/10.37108/shaut.v12i2.327>
- M.Si, D. H. Z. A., S. I. K. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Pd.I, M. U., M. (2020). *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-anak dari Bahaya Digital?* EDU PUBLISHER.
- Primasti, D., & Dewi, S. I. (2018). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PENYIMPANGAN PERILAKU REMAJA (CYBERBULLYING). *REFORMASI*, 7(2). <https://doi.org/10.33366/rfr.v7i2.754>
- Riswanto, A., Joko, J., Boari, Y., Taufik, M. Z., Kabanga', T., Irianto, I., Farid, A., Yusuf, A., Hina, H. B., Kurniati, Y., Karuru, P., Sa'dianoor, S., Ayunda, N., Irmawati, I., & Ifadah, E. (2023). *METODOLOGI PENELITIAN ILMIAH: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Riswanto, D., & Marsinun, R. (2020). Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2), 98-111. <https://doi.org/10.31289/analitika.v12i2.3704>
- Saleh, S. N. A., & Nurhadiyanto, L. (2024). Identifikasi Tindakan Cyberbullying dalam Aktivitas Online Role-Playing Berbasis Media Sosial. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL*, 5(3), 594-613. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v5i3.2045>
- Shobabiya, M., Maulana, R. I., Hanafi, D. F., & Rosidi, M. F. A. (2024). PERILAKU CYBER BULLYING PADA REMAJA. *EDUCATIONAL JOURNAL : General and Specific Research*, 4(1), Article 1. <https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/view/635>
- Sofian, C. N., & Pernando, Y. (2024). Systematic Literature Review Pengaruh Cyberbullying Terhadap Kepercayaan Diri Anak Remaja. *JULIKOM : Jurnal Ilmu Komputer*, 1(1), Article 1. <https://journal.penus.or.id/index.php/julikom/article/view/16>
- Suban, A. L., Bada, C. B., Temaluru, M. A. G., & Silviani, F. (2023). 10.70398 FENOMENA CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL SERTA DAMPAKNYA TERHADAP TINGKAT PERCAYA DIRI DAN PSIKOLOGIS REMAJA. *Increate - Inovasi Dan Kreasi Dalam Teknologi Informasi*, 9(2). <https://doi.org/10.70398/increate.v9i2.64>
- Syifa, A., & Ula, D. M. (2024). DAMPAK CYBERBULLYING TERHADAP MENTAL DAN PERILAKU SOSIAL REMAJA. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v6i1.8054>
- Utami, A. S. F., & Baiti, N. (2018). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA KALANGAN REMAJA. *Cakrawala - Jurnal Humaniora*, 18(2), Article 2. <https://doi.org/10.31294/jc.v18i2.3680>



Yulieta, F. T., Syafira, H. N. A., Alkautsar, M. H., Maharani, S., & Audrey, V. (2021). Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(8), Article 8. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i8.298>